

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 2105 -2113

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education https://edukatif.org/index.php/edukatif/index



Media Tenun Ikat Ende-Lio untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Nining Sariyyah^{1⊠}, Yohana Nono BS²

Universitas Flores, Indonesia^{1,2}

E-mail: sariyyah.nining@gmail.com¹, yohananonobs@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa kelas 4 SDK Wololanu melalui penerapan media tenun ikat Ende-Lio. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan perencaaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SDK Wololanu yang berjumlah 20 orang. Data diambil dengan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis membandingkan persentase ketuntasan hasil belajar maupun aktivitas belajar terhadap indikator kinerja dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan media tenun ikat Ende-Lio secara tematik, hasil belajar dalam pembelajaran IPA sebesar 45% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Sedangkan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari 50% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Aktivitas belajar IPA maupun bahasa Indonesia pada siklus I berada dalam kategori cukup aktif dan meningkat ke dalam kategori sangat aktif pada siklus II. Dengan demikian, media tenun ikat Ende-Lio dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas 4 SDK Wololanu.

Kata Kunci: Media, Tenun Ikat Ende-Lio, Kualitas Belajar.

Abstract

his study aims to improve the results and learning activities of the 4th grade students of the Wololanu SDK through the application of Ende-Lio ikat media. This type of research is classroom action research with stages of planning, action, observation and reflection. The research subjects were students of grade 4 SDK Wololanu, totaling 20 people. Data were taken by using test, observation and documentation techniques. The data were analyzed comparing the percentage of completeness of learning outcomes and learning activities to the performance indicators in this study. The results showed that after applying Ende-Lio ikat media thematically, learning outcomes in science learning were 45% in the first cycle to 100% in the second cycle. Meanwhile, learning outcomes in learning Indonesian from 50% increased to 100% in cycle II. Science and Indonesian learning activities in the first cycle were in the moderately active category and increased to the very active category in the second cycle. Thus, the Ende-Lio ikat media can improve the quality of learning in grade 4 of the Wololanu SDK.

Keywords: Media, Ende-Lio Ikat Woven, Learning quality.

Copyright (c) 2021 Nining Sariyyah, Yohana Nono BS

⊠ Corresponding author

Email : sariyyah.nining@gmail.com
ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.759
ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Menurut Ridwan, kearifan lokal adalah usaha manusia dalam menggunakan akal (kognisinya) untuk bersikap dan bertindak terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi di dalam ruang tertentu (Jayapada et al., 2017). Degeng dan Utari mengungkapkan terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang terbentuk di masyarakat seperti pengetahuan, norma-norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya (Khoeriyah & Mawardi, 2018). Salah satu bentuk pengetahuan yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya di suku Ende-Lio provinsi Nusa Tenggara Timur adalah adalah seni tenun ikat.

Tenun ikat Ende-Lio adalah salah satu kekhasan produk budaya masyarakat Ende-Lio yang dibuat secara tradisional dan bernilai seni tinggi. Proses pembuatan selembar tenunan membutuhkan waktu yang cukup lama dari bahan-bahan yang masih alami. Tahapan-tahapan pengerjaannya pun terdiri dari banyak langkah dengan dengan peralatan yang sederhana (Firmansyah M et al., 2017). Tenun ikat ini dikerjakan oleh para wanita suku Ende-Lio dan menjadi sumber mata pencaharian yang umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Namun dewasa ini banyak wanita Ende-Lio yang sudah meninggalkan kebiasaan menenun dan tidak tertarik untuk mempelajari. Pekerjaan menenun lebih banyak dikerjakan oleh para ibu rumah tangga untuk menunjang perekonomian keluarga. Sehingga dikhawatirkan ke depannya kearifan lokal ini akan ditinggalkan dan dilupakan.

Salah satu bentuk upaya pelestarian kearifan lokal adalah melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme dan ciri kelokalan siswa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi (Ferdianto & Setiyani, 2018). Demikian halnya dengan seni tenun ikat dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah seperti yang pernah dilakukan Widyaningrum & Prihastari (2021) yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran matematika dan pembelajaran sains di tingkat sekolah dasar. Dalam penelitian lain juga pernah dilakukan Kurniasih & Arisetyawan (2019) yang mengintegrasikan kebudayaan suku Baduy ke dalam bahan ajar tematik untuk sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna karena anak belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Unsur kearifan lokal dapat diakomodasikan dalam proses belajar dengan berbagai bentuk salah satunya berupa media belajar dan dapat diterapkan menjadi salah satu solusi permasalahan aktivitas maupun hasil belajar siswa yang rendah. Gambaran permasalahan tersebut seperti yang dialami oleh siswa kelas 4 SDK Wololanu. SDK Wololanu merupakan salah satu sekolah dasar di desa Nggela yang merupakan salah satu tempat penghasil kain tenun ikat di kabupaten Ende. Berdasarkan observasi dalam salah satu praktek kegiatan belajar di sekolah tersebut, umumnya guru belum mengoptimalkan penggunaan media belajar secara baik sehingga gaya penyampaian materi terkesan abstrak. Keadaan tersebut menyebabkan aktivitas dan hasil belajar siswa cenderung rendah. Realita ini masih jauh seperti yang diharapkan dalam konsep belajar bermakna di dalam kurikulum 2013. Sehingga perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Penggunaan media belajar berbasis kearifan lokal terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil maupun proses belajar. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti & Ratnasari (2018) yang mengembangkan media pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah Pati. Unsur kearifan lokal yang dikembangkan adalah permainan tradisional Monek Billking yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Wea et al., (2020) juga membuktikan bahwa penggunaan tarian daerah Ule Lela Nggewa yang diintegrasikan ke daam media audio visual dapat meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa sekolah dasar. Media pembelajaran juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa seperti yang pernah diteliti oleh Hae et al. (2021). Sedangkan dalam

penelitian Septiani & Listiyani (2021) yang mengintegrasikan jamu ke dalam pembelajaran sains SD membuktikan bahwa kearifan lokal dapat diterapkan dalam bentuk bahan ajar sehingga konten yang dipelajari siswa dapat terhubung dengan hal yang dialami dalam kehidupan nyata.

Sehingga berdasarkan masalah dan temuan penelitian sebelumnya maka perlu diterapkan tindakan serupa untuk mengatasi problematika pembelajaran di kelas V SDK Wololanu yakni dengan cara mengintegrasikan Tenun Ikat Ende-Lio sebagai salah satu media pembelajaran. Proses pembuatan maupun produk dari tenun ikat mengandung pengetahuan yang dapat dintegrasikan ke dalam berbagai pembelajaran di SD seperti pembelajaran bahasa Indonesia, IPA, matematika, IPS, PPKN dan-lain. Misalnya pada proses pembuatan tenun ikat dapat dijadikan sebagai bahan untuk menstimulus keterampilan menyimak siswa. Begitupun pada bahan-bahan pewarnaan maupun peralatan menenun, terdapat sejumlah pengetahuan sains yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA. Ragam motif, pola dan bentuk sarung juga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Demikian halnya dengan nilai dan kebermaknaan motif pada tenun ikat dapat diintegrasikan ke dalam beberapa konsep pembelajaran IPS dan PPKn. Sehingga melalui penggunaan tenun ikat dapat menjadi salah satu media pembelajaran untuk menambah wawasan mamupun melestarikan kearifan lokal melalui proses pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahapan yakni tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDK Wololanu, kecamatan Wolojita, kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jumlah subjek penelitian sebanyak 20 orang. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai partisipan sebagian dimana peneliti bertugas untuk menyiapkan instrument pembelajaran serta mengobservasi proses pembelajaran yang menerapkan media tenun ikat Ende-Lio. Sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas 4 dengan berpedoman pada instrument proses pembelajaran yang telah disediakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis persentase ketuntasannya untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika setelah tes 100% siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan, serta hasil observasi aktivitas siswa telah mencapai kriteria aktif atau sangat sesuai pedoman acuan penilaian (PAP) dalam Tabel 1.

 Persentase
 Kategori

 90%-100%
 Sangat Aktif

 80%-89%
 Aktif

 60%-79%
 Cukup aktif

 0%-59%
 Kurang aktif

Tabel 1 PAP Aktivitas Belajar Siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus I tahap perencanaan dilakukan dengan berdiskusi bersama guru kelas mengenai waktu pelaksanaan dan pembagian tugas dimana peneliti yang bertugas menyiapkan segala instrument dan media pembelajaran dan guru yang melaksanakan proses pembelajaran. Peneliti juga berperan sebagai observer selama tindakan berlangsung, Instrument yang

dipersiapkan terdiri dari soal tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas belajar siswa. Persiapan instrument proses pembelajaran juga dilakukan dengan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dalam tema tenun ikat Ende-Lio ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Tahap selanjutnya adalah tahap tindakan yang dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama fokus pembelajaran disasarkan pada pembelajaran IPA dalam konsep bagian-bagian tumbuhan. Pada kegiatan awal guru menstimulus siswa dengan menampilkan gambar-gambar tenun ikat asal kabupaten Ende dan meminta siswa untuk curah pendapat mengenai pewarnaan pada tenunan tersebut. Dalam tahapan ini tidak semua siswa berani mengungkapkan pendapatnya sehingga guru pun menunjuk beberapa siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru juga memberikan pertanyaan umpan balik mengenai jenis-jenis tanaman apa sajakah yang dipakai oleh penenun untuk mewarnai tenun ikat. Setelah menyimpulkan jawaban dari siswa, guru menampilkan salah satu gambar tanaman yang dipakai untuk mewarnai tenun ikat yakni tanaman mengkudu. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan bagian-bagian dari tanaman mengkudu yang dipakai untuk proses pewarnaan kain tenun yakni akar dan lapisan kulit dari tanaman tersebut.

Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru menampilkan video pembelajaran mengenai bagian-bagian tanaman. Dalam tahapan ini siswa terlihat antusias menyimak tayangan video. Setelah selesai menyimak, guru menugaskan siswa untuk berdiskusi secara kelompok mengenai fungsi bagian-bagian tumbuhan dan melaporkannya di depan kelas. Kegiatan diskusi berjalan cukup baik meskipun beberapa siswa terekam pasif karena mengandalkan ketua kelompok untuk mengerjakan seluruh tugas yang diinstruksikan. Hasil diksusi siswa kemudia dipresentasikan satu persatu. Tahap ini sedikit mengalami kendala karena siswa masih malu dan kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas. Proses pembelajaran pada pertemuan pertama ditutup dengan penguatan materi dan tes hasil belajar.

Pada pertemuan dua, kegiatan pembelajaran difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan memberikan pertanyaan umpan balik mengenai jenis-jenis motif di dalam kain tenun Ende-Lio, keaslian warna dan proses pengerjaan tenun ikat serta harga relatif jenis-jenis kain tenun Ende-Lio. Guru menghimpun seluruh jawaban siswa dan menanyakan pertanyaan lanjutan mengenai asal sumber informasi yang siswa peroleh berdasarkan jawaban tersebut serta bagaimanakah cara siswa menyusun pertanyaan terhadap informan tersebut. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yakni membuat daftar pertanyaan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan informasi mengenai cara merancang pertanyaaan dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat afektif. Kemudian guru menampilkan video mengenai cara pembuatan kain tenun ikat Ende-Lio. Setiap siswa diminta untuk menyimak dan membuat daftar pertanyaan wawanacara dan bermain peran sebagai pewawancara dan informan. Dalam proses tersebut guru berperan untuk mengawasi dan memperbaiki dan melengkapi kekurangan yang dialami siswa dalam merancang pertanyaan dan kalimat. Kegiatan belajar pada pertemuan dua diakhiri dengan penguatan materi dan tes akhir belajar. Adapun tes hasil belajar kognitif siswa tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keterangan Hasil Belajar	IPA	Bahasa Indonesia
Jumlah siswa	20	20
Nilai maksimum	85	80
Nilai minimum	50	50
Jumlah siswa yang tuntas	9	10
Jumlah siswa yang belum tuntas	11	10
Persentase Ketuntasan	45%	50%
Rata-rata	68,5	69

Tabel 2 menunjukkan gambaran tes hasil belajar siswa yakni pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia setelah diterapkan media tenun ikat. Pada pembelajaran IPA ketuntasan siswa mencapai 45% atau dalam hal ini 9 dari 20 siswa telah mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah sebesar 85 dan nilai terendah 50 dengan rata-rata 68,5. Begitupun pada pertemuan kedua dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 10 dari 20 siswa telah mencapai ketuntasan dengan persentase sebesar 50%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 80 dengan rata-rata 69.

Selama proses proses pembelajaran berlangsung, proses observasi terhadap aktivitas belajar siswa juga ikut dilakukan. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3 Aktivitas Belajar Siswa Sikius II						
No	Aktivitas Belajar					
	IPA	Persentase (%)	Bahasa Indonesia	Persentase (%)		
1	Mengamati video bagian-bagian tumbuhan	75	Menyimak video tutorial pembuatan tenun ikat	80		
2	Mengemukakan pendapat	60	Mengemukakan pendapat	60		
3	Berdiskusi	60	Merancang daftar pertanyaan	70		
4	Menulis laporan hasil diskusi	60	Bermain peran	75		
5	Presentasi hasil diskusi	60	Bertanya	60		
	Rata-rata	63	Rata_rata	69		

Tabel 3 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Tabel 3 menujukkan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran IPA maupun Bahasa Indonesia setelah diterapkan media tenun ikat. Pada pembelajaran IPA aktivitas yang diamati terdiri dari aktivitas siswa dalam mengamati video bagian-bagian tumbuhan dimana memperoleh nilai 75% sedangkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa melakukan pengamatan mengenai tutorial pembuatan tenun ikat dan memperoleh nilai sebesar 80%. Aktivitas dalam mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPA memperoleh skor 60 sedangkan aktivitas merancang daftar pertanyaan pada pembelajaran bahasa Indonesia mendapat persentase sebesar 70%. Dalam menulis laporan hasil diskusi, 60% siswa menunjukan perilaku aktif dalam pembelajaran IPA sedangkan aktivitas bermain peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia mendapat persentase sebesar 75%. Aktivitas siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dalam pembelajaran IPA mendapat nilai sebesar 60% dan aktivitas bertanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebesar 60%.

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA sebesar 63%. Merujuk pada table 1, perolehan aktivitas belajar dalam pembelajaran IPA termasuk dalam kategori cukup aktif. Sedangkan rata-rata aktivitas belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 69% dan termasuk dalam kategori cukup aktif.

Berdasarkan proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh pada Tabel 2 dan Tabel 3 dapat direfleksikan bahwa ketuntasan klasikal dalam penelitian ini belum mencapai kriteria yang diinginkan dalam penelitian ini dimana target penelitian ingin memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 100% sedangkan pencapaian siswa dalam pembelajaran IPA masih sebesar 45% dan dalam pembelajaran bahasa Indone sia sebesar 50%. Begitupun dalam aktivitas belajar siswa pada kedua pembelaajran masing-masing menunjukkan kriteria cukup aktif dan belum sesuai target yang diinginkan sehingga perlu diterapkan kembali tindakan pada siklus kedua.

Siklus kedua dilaksanakan dengan memperhatikan kendala-kendala yang ditemukan pada siklus pertama, seperti masih banyak siswa yang belum percaya diri untuk mencurahkan pendapat dan kurang aktif dalam kegiatan diskusi, khususnya dalam pembelajaran IPA. Untuk mengatasi hal tersebut pada tahap persiapan peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk mengganti pola pembentukan kelompok yang semula merupakan kelompok diskusi tradisional. Peneliti menganjurkan siswa dibentuk dalam pola kelompok jigsaw agar setiap siswa lebih bertanggungjawab mengerjakan tugas di dalam kelompoknya. Sedangkan untuk pembelajaran bahasa Indonesia tetap dipertahankan seperti perencanaan semula, namun guru dianjurkan untuk lebih intens memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap pelaksanaan siklus II diawali kembali dengan kegiatan belajar IPA pada konsep bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Proses pembelajaran dilaksanakan seperti pada siklus I, namun pada tahapan diskusi guru membagi siswa ke dalam kelompok jigsaw dimana setiap kelompok terdiri dari 5 anggota dan setiap anggota tim diberi tugas yang berbeda sesuai konsep bagian-bagian tumbuhan. Hal ini membuat siswa lebih bertanggungjawab dan aktif untuk berdiskusi. Sementara pada pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan pembelajaran kembali dilakukan dengan bermain peran sebagai pedagang kain tenun ikat, penenun dan pewawancara. Siswa terlihat semakin terbiasa dan menjiwai perannya sambil belajar membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan berbicara dengan kalimat dan kosakata yang baku.

Secara umum proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan media tenun ikat pada siklus II mengalami peningkatan terhadap siklus I. Gambaran peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar tersebut tersaji dalam Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4 Hasil Belajar Siswa Siklus II

	IPA	Bahasa Indonesia
Jumlah siswa	20	20
Nilai maksimum	95	100
Nilai minimum	75	80
Jumlah siswa yang tuntas	20	20
Jumlah siswa yang belum tuntas	-	-
Persentase Ketuntasan	100%	100%
Rata-rata	83	89

Tabel 5 Aktivitas Belajar siswa siklus II

No	Aktivitas Belajar				
	IPA	Persentase (%)	Bahasa Indonesia	Persentase (%)	
1	Mengamati video bagian-bagian tumbuhan	95	Menyimak video tutorial pembuatan tenun ikat	100	
2	Mengemukakan pendapat	85	Mengemukakan pendapat	80	
3	Berdiskusi	85	Merancang daftar pertanyaan	85	
4	Menulis laporan hasil diskusi	80	Bermain peran	100	
5	Presentasi hasil diskusi	85	Bertanya	75	
	Rata-rata	86	Rata-rata	88	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa setelah diterapkan media tenun ikat, baik dalam pembelajaran IPA mamupun pembelajaran Bahasa Indonesia terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 100%. Hal ini

berarti perolehan nilai hasil belajar seluruh siswa telah mencapai KKM yang ditentukan secara maksimal. Hasil ini meningkat apabila dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 45% pada pembelajaran IPA dan 50% pada pembelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut juga terjadi pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA sebesar 86% atau dalam kategori sangat aktif dan dalam pembelajaran Bahasa Indonesaia mendapat persentase sebesar 88% (kategori sangat aktif). Hasil ini membuktikan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pencapaian ini membuktikan bahwa setelah diterapkan media tenun ikat Ende Lio, terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas IV SDK Wololanu.

Media Pembelajaran adalah sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Timu et al., 2020). Sedangkan Mawardi mengungkapkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Rachmawati et al., 2021). Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa media tenun ikat dapat dijadikan sebagai salah satu sarana berbasis kearifan lokal untuk menyampaikan pesan atau konsep pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Dalam penelitian ini proses penerapan media diaplikasikan secara tematik pada dua mata pelajaran yakni IPA dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran IPA yang melibatkan tenun ikat dilakukan dengan mengintegrasikan bahanbahan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan ke dalam konsep bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Sedangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia penerapan media ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa mengenai kosakata baku dan kalimat efektif melalui tayangan pembuatan kain tenun ikat Ende-Lio serta pemasaran kain tenun di kabupaten Ende. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media tenun ikat dapat menjadi alternative bagi pendidik untuk dalam memanfaatkan potensi lokal menjadi media belajar. Susilo berpendapat bahwa guru harus kreatif menggunakan semua potensi lokal sebagai sumber maupun media belajar untuk menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap liingkungan (Roru et al., 2020). Sehingga siswa dapat mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan diluar kelas.

Media tenun ikat ini merupakan sarana yang menarik untuk dipelajari karena kekhasannya serta merupakan hal yang dekat dengan lingkungan sosial siswa. Hal ini tentu dapat membuat proses belajar lebih bermakna dan konkret. Sebagaimana pendapat Arip & Aswat (2021), bahwa taraf berpikir siswa SD masih membutuhkan hal-hal konkret untuk mempelajari yang abstrak. Maka dengan keberadaan media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan dan pengalaman awal siswa dapat lebih meransang siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini terbukti dari peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses belajar dengan menerapkan media tenun ikat ini. Pada siklus I secara klasikal aktivitas siswa mendapat predikat cukup aktif baik dalam pembelajaran IPA maupun Bahasa Indonesia. Sedangkan pada siklus II, perolehan aktivitas menigkat ke dalam kategori sangat aktif. Hal ini membuktikan bahwa penerapan media tenun ikat ini dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa. Temuan penelitian ini hampir serupa dengan hasil penelitian Restiani et al., (2015) pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Praya Timur. Hasil penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui media komik IPA yang terintegrasi kearifan lokal. Sementara dalam penelitian ini unsur kearifan lokal yang digunakan adalah tenun ikat Ende-Lio yang diaplikasikan ke dalam bentuk media audiovisual. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dimana proses pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan kurikulum pada tingkat sekolah dasar. Sehingga sesuai hasil penelitian ditemukan keunggulan media ini dapat diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu. Namun tidak semua pembelajaran dapat terakomodir dalam penelitian ini. Penerapan media tenun ikat dalam penelitian ini masih dibatasi pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Sehigga dibutuhkan penelitian lanjutan dalam mengembangkan media tenun ikat pada mata pelajaran lain di kelas tinggi maupun kelas rendah sekolah dasar. Sehingga melalui media ini dapat menjadi salah satu sarana pembelajaran yang bermanfaat dalam mewariskan dan menjaga eksistensi kearifan lokal setempat.

2112 Media Tenun Ikat Ende-Lio untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar – Nining Sariyyah, Yohana Nono BS
DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.759

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa setelah diterapkan media tenun ikat Ende-Lio ke dalam proses pembelajaran di kelas 4 SDK Wololanu, terjadi peningkatan hasil maupun aktivitas belajar siswa. Peningkatan kualitas belajar ini membukt ikan bahwa media tenun ikat Ende Lio dapat diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam penelitian lanjutan dalam menerapkan media serupa pada mata pelajaran lain berdasarkan payung tematik terpadu di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Flores yang telah mendukung dan mendorong untuk menerbitkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arip, M., & Aswat, H. (2021). Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 261–268. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i1.329
- Ferdianto, F., & Setiyani, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Mahasiswa Pendidikan Matematika. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 37. Https://Doi.Org/10.33603/Jnpm.V2i1.781
- Firmansyah M, Lomi, A., & Gustopo, D. (2017). Meningkatkan Mutu Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa/Kelurahan Roworena Secara Berkesinambungan Di Kabupaten Ende Dengan Pendekatan Metode TQM. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*, 3(1), 5–13. Https://Doi.Org/10.36040/Jtmi.V3i1.171
- Hae, Y., Rezeki, Y., & Tantu, P. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Penerapan Media Pembelajaran Visual Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. 3(4), 1177–1184.
- Jayapada, G., Faisol, & Kiptiyah, B. . (2017). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakayat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(2), 60–62.
- Khoeriyah, N., & Mawardi, M. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, *5*(2), 63. Https://Doi.Org/10.17509/Mimbar-Sd.V5i2.11444
- Kurniasih, D., & Arisetyawan, A. (2019). Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Pada Bahan Ajar. *Edubasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 62–71.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). Https://Doi.Org/10.24176/Re.V8i2.2353
- Rachmawati, L. A., Koeswanti, H. D., & Sadono, T. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. 3(3), 770–777.
- Restiani, P. E., Ahzan, S., Sabda, D., Fisika, P. P., Program, D., & Pendidikan, S. (2015). *Desain Media Pembelajaran Komik Berbasis Kearifan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dosen Program Studi Pendidikan Fisika*, FPMIPA IKIP Mataram. 3(1), 241–245.
- Roru, M. D., Sariyyah, N., & Henakin, S. T. (2020). Penggunaan Media Tanaman Lokal Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 160–167. Https://Doi.Org/10.37478/Jpm.V1i2.612

- 2113 Media Tenun Ikat Ende-Lio untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di Sekolah Dasar Nining Sariyyah, Yohana Nono BS
 DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.759
- Septiani, D., & Listiyani, L. R. (2021). Inovasi Modul Etnosains: Jamu Tradisional Sebagai Pembelajaran Berbudaya Dan Melek Sains. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 288–297. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i2.292
- Timu, A., Wangge, Y. S., & Mbabho, F. (2020). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Di SDK Ende 3. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(1), 30–37. Https://Doi.Org/10.37478/Jpm.V1i1.343
- Wea, A. Y. ., Nduru, M. P., & Dole, F. B. (2020). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Seni Tari Pada Peserta Didik Kelas V SDN Ende 5 Kabupaten Ende. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(1), 77–84. Https://Doi.Org/10.37478/Jpm.V1i1.353
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2021). Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di SD Melalui Etnomatematika Dan Etnosains (Ethnomathscience). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 335–341. Https://Doi.Org/10.31849/Dinamisia.V5i2.5243